

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cakupan dalam kajian makna adalah relasi makna. Relasi makna merupakan salah satu kajian semantik yang membahas hubungan makna antara satu dengan lainnya. Relasi makna terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu kesamaan makna (sinonim), pertentangan makna (antonim), ketercakupan makna (hipernim dan hiponim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), dan kelebihan makna (redudansi). Pemahaman terhadap relasi makna tersebut dapat membantu pengguna bahasa untuk memilih kata yang tepat sesuai konteks, menyusun kalimat dengan makna yang jelas sehingga menghasilkan bahasa yang lebih sistematis.

Dari berbagai jenis relasi makna, penelitian ini berfokus pada hipernim dan hiponim. Hubungan hipernim dan hiponim berperan dalam memahami tingkat kekhususan dan keumuman suatu makna kata. Hipernim adalah makna yang lebih luas dan bersifat lebih umum dari makna yang berada di bawahnya, sedangkan hiponim adalah makna yang lebih sempit, bersifat lebih khusus, serta termasuk dalam cakupan makna yang berada di atasnya.

Hubungan hipernim dan hiponim sangat penting dalam pemahaman makna kata dalam teks. Dengan memahami hubungan ini, pengguna bahasa dapat mengetahui bagaimana hubungan tingkatan antara hipernim dan hiponim. Hipernim berada pada tingkat tertinggi dengan makna yang bersifat umum dan mencakupi makna di bawahnya. Sementara itu, hiponim berada pada tingkat

bawah dengan makna yang lebih khusus dan tercakup dalam hipernim. Relasi hipernim dan hiponim juga sangat bergantung pada konteks pemakaiannya, tanpa konteks yang jelas hipernim dan hiponim tidak akan berfungsi dengan tepat.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Kridalaksana (2008: 83) yang menyatakan bahwa hiponimi adalah hubungan semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dengan nama taksonominya. Hubungan hiponimi di sini mencakup dua relasi makna yang saling berkaitan yaitu, hipernim dan hiponim. Berdasarkan teori tersebut, makna generik merupakan makna yang lebih umum dan dapat disebut sebagai hipernim, sedangkan makna spesifik merupakan makna yang lebih khusus dan dapat disebut sebagai hiponim.

Djajasudarma (2016: 71) juga menyatakan bahwa hiponim adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki. Istilah hierarki merujuk pada tingkatan makna, di mana hiponim merupakan makna yang berada pada tingkatan lebih rendah dibandingkan dengan makna yang menjadi superordinat atau hipernim yang berada pada tingkat tertinggi. Sebagai contoh, kata *warna* meliputi semua warna, dapat dikatakan sebagai superordinat atau hipernim dari *hijau*, *kuning* dan *merah* sebagai hiponimnya. Kata *hijau*, *kuning* dan *merah* berada di bawah karena memiliki makna yang lebih sempit dibandingkan dengan kata *warna* yang berada di atas atau bermakna lebih luas.

Sejalan dengan teori di atas, yang menjadi objek penelitian ini adalah relasi makna hipernim dan hiponim dalam surat kabar, khususnya Koran *Kompas*. *Kompas* merupakan salah satu koran yang berpengaruh dan sudah lama ada sebagai media berita, didirikan pada 28 Juni 1965 oleh dua orang, yaitu Jakob

Oetama sebagai redaktur mingguan “Penabur” dan P.K Ojong sebagai pemimpin redaksi mingguan “*Star Weekly*”. Dalam perjalanannya, *Kompas* menyajikan berbagai jenis berita, di antaranya berita yang berkaitan dengan pemerintahan, politik, hukum, opini, ekonomi, bisnis, humaniora, dan olahraga.

Keberagaman jenis berita ini menunjukkan bahwa *Kompas* memiliki cakupan informasi yang luas dan beragam. Perjalanan harian *Kompas* dalam menyampaikan informasi tidaklah berjalan lancar, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh harian *Kompas*. Akhirnya, menjadi media yang dipercaya oleh masyarakat seperti saat sekarang.

Dipilihnya koran *Kompas* sebagai sumber penelitian karena berdasarkan sejarah perkembangan dan perjalanan *Kompas* sebagai media berita, media *Kompas* lebih dahulu ada dibandingkan *Media Indonesia*, *Republika*, dan koran *Tempo* sehingga hal ini secara tidak langsung membuat *Kompas* lebih *familiar* dan memiliki daya jangkau serta pengaruh yang lebih kuat di tengah masyarakat. *Kompas* telah menerima berbagai penghargaan yang mencerminkan dedikasinya dalam menyampaikan informasi secara objektif dan berkualitas, salah satu penghargaan yang diterima *Kompas* adalah penghargaan sebagai media cetak pengguna bahasa Indonesia terbaik tingkat nasional dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kompas.id. (2024, 12 November). Diakses dari <https://korporasi.kompas.id>

Koran *Kompas* juga merupakan media yang tidak mencampurkan antara fakta dan opini. Hal ini dapat diperkuat dengan artikel yang ditulis oleh Halimatul Abkoryah & Tribuana Tungga Dewi, yang berjudul “*Objektivitas*

Berita Di Harian Kompas Dan Kompas.Com (Analisis Isi Pemberitaan Kasus Pembunuhan Engeline)” terbit dalam *Journal of Strategic Communication*, Vol. 7, No. 2, Hal 48, yang menyebutkan bahwa dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan, didapatkan hasil media *Harian Kompas* maupun *Kompas.com* tidak mencampurkan fakta dengan opini dalam beritanya. *Kompas* lebih cenderung menyampaikan berita secara objektif dibanding media lain yang memiliki kerja sama politik atau bisnis tertentu. Oleh karena itu, koran *Kompas* dipilih sebagai sumber data dalam penelitian karena dianggap relevan untuk menganalisis penggunaan relasi makna seperti hipernim dan hiponim.

Sumber data penelitian ini adalah bersumber dari edisi khusus *Kompas* bulan November 2024, yang pemberitaannya berfokus pada Pilkada serentak di Indonesia yang berlangsung pada bulan tersebut. Koran *Kompas* secara konsisten memberitakan berbagai aspek Pilkada, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga isu-isu yang menyertainya. Tidak hanya membahas isu pilkada saja, koran *Kompas* juga membahas isu-isu lainnya, seperti hubungan internasional, hukum, olahraga, dan isu lingkungan. Terlebih pada edisi bulan ini banyak ditemukan data hipernim dan hiponim, salah satunya dalam bentuk penyebutan nama-nama Kabinet Merah Putih.

Penggunaan hipernim dan hiponim yang terdapat dalam koran *Kompas* ditemukan lebih banyak dan bervariasi dibandingkan dengan *Media Indonesia*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh data pada koran *Kompas*

“Di Mahkamah Agung, tiga dari sembilan hakim diangkat di era pemerintahan pertama *Trump*. Sementara tiga lagi diangkat *George HW*

Bush dan *George W Bush* yang juga *Presiden AS* dari Republikan ... dukungan total pemerintahan *Joe Biden* pada serangan Israel ke Palestina dan Lebanon jadi alasannya.”

Contoh data pada koran Media Indonesia

“The Economist mengutip survei Pemilu Presiden Amerika 2020 yang menyebutkan lebih dari 40% orang Amerika pendukung Partai Demokrat dan Partai Republik percaya kekerasan terjadi bila salah satu kandidat, *Donald Trump* atau *Joe Biden*, memenangi pemilu presiden. Kekerasan itu benar-benar terjadi ketika pendukung Trump menyerang Gedung Capitol pada 6 Januari 2021. Kebijakan-kebijakan populis Trump seperti disebut di atas diterapkannya ketika dia menjadi *Presiden Amerika Serikat* 2017-2021.”

Pada koran *Kompas*, ditemukan data hipernim nama *Presiden AS* dengan hiponim *Joe Biden*, *George HW Bush*, *George W*, dan *Trump*. Sementara itu, pada *Media Indonesia* juga ditemukan data hipernim nama *Presiden AS*, tetapi hanya memiliki dua hiponim saja, yakni *Joe Biden* dan *Donald Trump*. Berdasarkan contoh tersebut, koran *Kompas* menggunakan relasi makna hipernim dan hiponim secara lebih bervariasi dibandingkan dengan *Media Indonesia* yang hanya menggunakan dua hiponim pada kategori yang sama.

Berikut ini contoh penggunaan hipernim dan hiponim dalam koran *Kompas* edisi November 2024.

Contoh 1:

“Swasembada pangan, terutama beras, jagung, dan gula, merupakan salah satu misi utama pemerintahan Prabowo Subianto- Gibran Rakabuming Raka pada 2024-2029”.

Contoh 2:

“Tiga kementerian tersebut ialah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (*Disdakmen*) di bawah Abdul Mu’ti; Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (*Diktisaintek*) di bawah Satrio Soemantri Brodjonegoro; serta Kementerian Kebudayaan di bawah Fadli Zon”

Pada contoh data 1 dan 2 tersebut, masing-masingnya terdapat penggunaan hipernim dan hiponim. Berdasarkan data 1, *beras*, *jagung*, dan *gula* merupakan hiponim dari *pangan*, sebab makna *beras*, *jagung*, dan *gula* termasuk dalam cakupan makna *pangan* sebagai makna yang lebih luas. *Pangan* berfungsi sebagai hipernim dan *beras*, *jagung*, serta *gula* sebagai hiponimnya.

Berdasarkan data 2, *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Disdikmen)*, *Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Diktisaintek)*, dan *Kementerian Kebudayaan* merupakan hiponim dari *kementerian*, sebab ketiga frasa tersebut termasuk dalam cakupan makna *kementerian* sebagai makna yang lebih luas. Dengan demikian, *kementerian* berfungsi sebagai hipernim dan *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Disdikmen)*, *Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Diktisaintek)*, dan *Kementerian Kebudayaan* sebagai hiponimnya.

Penelitian hipernim dan hiponim dalam koran *Kompas* dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dalam teks pada surat kabar. Relasi makna hipernim dan hiponim ini membantu pengguna bahasa untuk memahami hubungan tingkatan makna, serta bagaimana suatu makna dapat mencakup dan dicakupi oleh makna lain dalam suatu kelompok berdasarkan konteks pemakaiannya. Banyaknya ditemukan penggunaan hipernim dan hiponim dalam koran *Kompas* menunjukkan bahwa media tersebut menggunakan relasi makna hipernim dan hiponim untuk memperjelas, mengelompokkan, dan mengembangkan informasi yang lebih spesifik guna mempermudah pemahaman terhadap berita yang disajikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Apa saja hipernim dan hiponim dalam koran *Kompas* edisi November 2024?
2. Bagaimanakah hubungan tingkatan hipernim dan hiponim dalam koran *Kompas* edisi November 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menjelaskan hipernim dan hiponim yang terdapat dalam koran *Kompas* edisi November 2024.
2. Menganalisis hubungan tingkatan hipernim dan hiponim dalam koran *Kompas* edisi November 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi banyak orang, baik itu secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti lain yang mengkaji tentang semantik, khususnya mengenai penggunaan hipernim dan hiponim dalam koran atau surat kabar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi

pembaca, masyarakat, dan peneliti. Manfaat-manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penggunaan hipernim dan hiponim yang ada dalam koran atau surat kabar.
2. Bagi penulis berita atau jurnalis, diharapkan dapat mengetahui penggunaan hipernim dan hiponim dalam menulis berita.
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini memberikan gambaran mengenai penggunaan hipernim dan hiponim yang ada dalam koran atau surat kabar.
4. Sumbangan kepada Badan Bahasa, dalam penelitian ini ditemukan hipernim dan hiponim yang menjadi akronim baru, sebagai contoh: kata *Kemendisdakmen* dan *Kemendiktisaintek*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut ini telah dilakukan tinjauan kepustakaan yang relevan guna mendukung penelitian.

- 1) Putri Amanda & Sumarlam (2024) menulis artikel yang berjudul “Relasi Hiponimi dalam Wacana Berita pada Portal BBC Indonesia” dalam Jurnal *Cakrawala Linguista*, Vol. 7, No. 2, hal. 140-149. Dalam artikel tersebut, disimpulkan bahwa penelitian relasi hiponimi dalam wacana berita pada portal BBC Indonesia, khususnya dalam kategori teknologi, sains, dan kesehatan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Relasi hiponimi berperan penting dalam hubungan makna pada sebuah wacana, membantu menciptakan kohesi dan koherensi antara ide-ide yang disampaikan, dengan

tujuan mempermudah pembaca untuk memahami informasi secara jelas dan berstruktur. Berdasarkan analisis terhadap tiga artikel berita kesehatan di portal BCC Indonesia, ditemukan sebanyak 26 data yang menunjukkan adanya hubungan hipernim dan hiponim, misal pada artikel tentang makanan bayi dengan hipernim "Produk Makanan Bayi" dan hiponim seperti "Cerelac". Hiponimi dalam artikel ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur semantik, melainkan juga berkontribusi pada penyusunan informasi yang lebih sistematis dalam teks berita.

- 2) Bayu Satria, dkk. (2024) menulis artikel yang berjudul “Relasi Makna Antargagasan dalam Tajuk Rencana Harian Kompas.Com Edisi Maret-Mei 2023 dan Model Pembelajarannya di SMP” dalam *Jurnal Bahtera Indonesia, Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 1, hal. 298-316 . Dalam artikel tersebut, disimpulkan bahwa relasi makna yang ditemukan dalam tajuk rencana *Kompas.com* edisi Maret-Mei 2023 bertema Ramadhan ini meliputi enam jenis, yaitu sinonim, antonim, homonim, hipernim dan hiponim, polisemi serta redudansi. Dari 29 judul berita yang dianalisis, relasi makna yang paling banyak ditemukan adalah polisemi, sedangkan untuk data hipernim dan hiponim hanya ditemukan 1 data, yaitu kata halte. Artikel ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP, khususnya dalam pembelajaran teks berita.
- 3) Suci Ameliyatun Hidayaha & Nazirunb (2024) menulis artikel yang berjudul “Analisis Penggunaan Hiponim dan Hipernim dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020” dalam *Jurnal Sajak*, Vol. 3, No. 1. hal. 225-234. Dalam artikel tersebut, disimpulkan bahwa penggunaan hiponim dan hipernim dalam koran

Riau Pos membentuk relasi makna yang dapat memperjelas struktur bahasa dalam penyampaian informasi. Artikel ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, ditemukan 20 data hiponim dengan 14 data hipernim. Artikel ini juga menjelaskan bahwa analisis hiponim dan hipernim dapat memperdalam pemahaman mengenai struktur dan relasi makna, serta dapat dijadikan landasan untuk memahami penggunaan dan perubahan makna dalam konteks media massa seperti koran.

- 4) Okta Setiyani, dkk. (2023) menulis artikel yang berjudul “Analisis Hiponim pada Kumpulan Lagu Karya Ebit G. Ade sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas” dalam Jurnal *Griya Cendikia*, Vol. 8, No. 1, hal. 45-54. Dalam artikel tersebut, disimpulkan bahwa analisis mengenai hiponim dalam kumpulan lagu karya Ebit G. Ade yang bertujuan untuk mengetahui apakah album ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran di SMA. Dari artikel tersebut, ditemukan 56 data hiponim, dan hiponim dalam kumpulan lagu karya Ebit G. Ade ini dapat digunakan oleh siswa SMA untuk menambah pengetahuan tentang hiponim, serta juga dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar karena dari segi aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, kumpulan lagu ini telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai media pembelajaran di SMA.
- 5) Febrian, dkk. (2022) menulis artikel yang berjudul “Hiponimi Pada Tokoh Binatang Ternak dalam Novel Terjemahan Animal Farm Karya George Orwell” dalam Jurnal *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, Vol. 4. Dalam artikel tersebut, disimpulkan bahwa artikel ini membahas mengenai hubungan hipernim, hiponim, dan kohiponimnya pada

hewan ternak. Ditemukan pola pembagian hewan ternak menjadi beberapa aspek yang didasarkan penemuan pola ketiga hubungan tersebut. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai hiponim karakter tokoh, hiponim kelas tokoh, hiponim jumlah kaki tokoh, hiponim cara berkembang biak tokoh, hiponim jenis makanan tokoh, dan hiponim pemanfaatan hewan.

- 6) Sonia Oktaviani Lay (2022) menulis skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Hipernim dan Hiponim dalam Surat Kabar Pos Kupang”. Dalam skripsi tersebut, disimpulkan bahwa bentuk serta penggunaan hipernim dan hiponim dalam surat kabar Pos Kupang ini ditemukan 12 data, meliputi nama-nama hari, pulau, kota, klub sepak bola, tanggal, bulan, kendaraan, narkoba, desa, ikan, dan peternakan. Penggunaan hipernim dan hiponim dapat di temukan pada kehidupan sehari-hari salah satunya pada surat kabar.
- 7) Novhira Putri Paino, dkk. (2021) menulis artikel yang berjudul “Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi pada Puisi “Membaca Tanda-Tanda” Karya Taufiq Ismail” dalam Jurnal *Pena Literasi*. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa sinonim digunakan untuk menyatakan kesamaan arti dan hubungan sebuah kata yang sama secara makna. Selanjutnya, hiponim menjelaskan bahwa adanya hubungan kelas bawah dan kelas atas, atau kata-kata yang melingkupi kata lain, hal ini disebut dengan hipernim. Dalam artikel yang menggunakan karya sastra, yakni puisi sebagai sumber data ini ditemukan 9 suku kata yang bersinonim, yaitu lepas dari tangan, meluncur, abu-abu, surut, berkicau, menggilas, lindu, dihalau, dan hama. Sementara itu, data hiponim ditemukan 8 suku kata yang melingkupi makna

lain, meliputi warna, nama danau, jenis burung, jenis hutan, nama gunung, jenis batu, jenis air, dan banjir.

- 8) Elly Setiawati (2017) menulis skripsi yang berjudul “Analisis Relasi Makna Hiponim pada Berita Pro Jambi Surat Kabar Timur Ekspres Edisi Januari 2017 (Kajian Semantik)”. Dalam skripsi tersebut, disimpulkan bahwa skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan hiponim dalam sebuah berita. Skripsi ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Dalam skripsi tersebut ditemukan 16 data penggunaan hiponim, yakni nama provinsi, hari, bulan, pangkat polisi, nama buah, narkoba, nama negara, agama, suku, pulau, mata uang, warna, anggota keluarga, anggota tubuh, kitab, dan nama kota.

Dari tinjauan pustaka tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai relasi makna hipernim dan hiponim memang sudah pernah dilakukan dalam berbagai sumber data. Artikel yang ditulis oleh Putri Amanda & Sumarlam (2024), Suci Ameliyatun Hidayaha & Nazirunb (2024) berfokus pada media massa internasional (*BBC Indonesia*) dan media daerah (*Riau Pos*). Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Bayu Satria, dkk (2024) menggunakan media online yakni *Kompas.com* sebagai sumber data, dalam artikel tersebut yang menjadi objek kajiannya adalah relasi makna secara keseluruhan, relasi makna polisemi merupakan relasi makna yang paling banyak ditemukan, sedangkan hipernim dan hiponim ditemukan dalam jumlah yang sedikit.

Kemudian, Sonia Oktaviani Lay (2022) dan Elly Setiawati (2017) menulis skripsi mengenai relasi makna hipernim dan hiponim, skripsi ini menggunakan surat kabar lokal seperti *Pos Kupang* dan *Timur Ekspres* sebagai sumber data.

Analisis data yang ditemukan juga tidak terlalu banyak. Sementara itu, penelitian hipernim dan hiponim ini juga dilakukan dalam ranah sastra, seperti Febrian, dkk (2022) yang menganalisis hiponim pada dalam Novel Terjemahan *Animal Farm*, Okta Setiyani, dkk (2023) yang menganalisis hiponim pada kumpulan lagu karya Ebit G. Ade, dan Novhira Putri Paino, dkk (2021) yang menganalisis hiponim pada puisi Taufiq Ismail. Artikel tersebut menunjukkan bahwa relasi makna hipernim dan hiponim tidak hanya ditemukan dalam teks berita saja, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya sastra.

Dari berbagai penelitian terdahulu, tampak kesamaan pada penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama meneliti relasi makna hipernim dan hiponim. Namun, pada penelitian yang dilakukan ini terdapat perbedaan dalam sumber data yang digunakan, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan sumber data media online, surat kabar lokal, dan karya sastra. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji hipernim dan hiponim pada surat kabar cetak nasional seperti *Kompas*, terlebih pada edisi bulan November 2024 yang memuat banyak isu, dan salah satunya adalah Pilkada serentak. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan ini juga banyak ditemukan kosakata baru yang belum ada dalam KBBI, seperti penyebutan nama-nama Kabinet Merah Putih, meliputi *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendisdakmen)*, *Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemendiktisaintek)*, *Kementerian Komunikasi dan Digital*, *Kementerian Koordinator Bidang Pangan*, serta *Kementerian Kebudayaan*. Dengan demikian, penelitian tentang hipernim dan hiponim dalam koran *Kompas* edisi November 2024 dapat menjadi temuan baru sekaligus memperluas pemahaman mengenai relasi makna hipernim dan hiponim dalam surat kabar.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan dua konsep yang berbeda. Akan tetapi, saling berhubungan satu sama lainnya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau penerapan dari sebuah metode. Dalam penelitian ini, ada beberapa metode dan teknik yang digunakan, yaitu metode dan teknik:

1. Metode dan teknik penyediaan data, tahap ini adalah upaya peneliti menyediakan data secukupnya.
2. Metode dan teknik analisis data, tahap ini adalah upaya peneliti menangani langsung masalah yang termasuk kedalam data.
3. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data, tahap ini adalah upaya peneliti menyajikan laporan tertulis tentang apa yang sudah dihasilkan dari kinerja analisis. (Sudaryanto, 2015).

1.6.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari seluruh objek yang akan diteliti, sedangkan sampel adalah beberapa bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili seluruh populasi (Mahsun, 2005). Populasi penelitian ini adalah seluruh penggunaan hipernim dan hiponim yang ada dalam koran *Kompas* edisi November 2024, baik itu hipernim dan hiponim yang terdapat dalam berita tentang politik dan hukum, internasional, opini, humaniora, ekonomi dan bisnis, metropolitan, teropong, umum, akhir pekan, sosok, gaya hidup, kendaraan, nusantara serta olahraga. Di samping itu, sampel dalam penelitian ini adalah penggunaan hipernim dan hiponim yang terdapat dalam koran *Kompas* edisi November 2024.

1.6.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik penyediaan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

Pertama, digunakan metode simak yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan relasi makna hipernim dan hiponim yang terdapat dalam 19 edisi harian cetak koran *Kompas* bulan November 2024. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut juga sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan.

Kedua, dalam pengumpulan data, digunakan teknik simak bebas libat cakap (SLBC). Penulis hanya berperan sebagai pengamat tanpa melakukan percakapan dikarenakan sumber data yang digunakan adalah sumber yang tertulis. Dilakukan dengan cara menyimak (membaca) setiap edisi koran secara cermat. Untuk teknik lanjutannya adalah teknik catat, dalam penelitian ini penulis hanya dapat menggunakan teknik catat sebagai sambungan dari teknik simak bebas libat cakap. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat seluruh penggunaan relasi makna hipernim dan hiponim, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema berita dan menyusunnya ke dalam tabel klasifikasi. Dengan teknik catat ini, data dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori hipernim dan hiponim, sehingga mempermudah dalam proses analisis hubungan tingkatan antara hipernim dan hiponim.

1.6.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada metode dan teknik analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu dalam metode agih selalu bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaktis, klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain.

Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah bagi unsur langsung (BUL). Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa teknik bagi unsur langsung adalah teknik yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Melalui teknik ini akan dilakukan pembagian unsur hipernim dan hiponim yang ada pada koran *Kompas*. Adapun, teknik lanjutannya adalah teknik perluas. Teknik ini digunakan untuk melihat apakah unsur yang ditemukan termasuk dalam kategori hipernim dan hiponim.

1.6.4 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data, digunakan metode penyajian formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015), penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda, tabel, dan lambang-lambang, sedangkan penyajian informal adalah perumusan yang menggunakan kata-kata biasa atau dengan kalimat-kalimat saja.

1.7 Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Bab III: Hasil dan pembahasan mengenai klasifikasi hipernim dan hiponim, serta menganalisis hubungan tingkatan hipernim dan hiponim dalam koran *Kompas* edisi November 2024.

Bab IV: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

